

**PESAN KEBENCANAAN WASPADA GEMPA BUMI
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KABUPATEN DAIRI DI KECAMATAN SIDIKALANG**

SKRIPSI

OLEH:

MANSYAROH NABILA LUBIS

208530129



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/8/25

Access From (repository.uma.ac.id)13/8/25

**PESAN KEBENCANAAN WASPADA GEMPA BUMI
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KABUPATEN DAIRI DI KECAMATAN SIDIKALANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Mansyarah Nabila Lubis
NPM : 208530129
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pesan Kebencanaan Waspada Gempa Bumi Badan
Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi Di
Kecamatan Sulikalang

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

(Rehla K. Isabela Barus, S.Sos, M.SP)

Pembimbing I

(Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP)

Dekan

(Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP)

Ka Prodi

Tanggal : 9 April 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi - sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, April 2025



Mansyarah Nabila Lubis
208530129

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyarah Nabila Lubis
NPM : 208530129
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Pesan Kebencanaan Waspada Gempa Bumi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi Di Kecamatan Sidikalang, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, April 2025
Yang menyatakan


(Mansyarah Nabila Lubis)

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang berada di kawasan rawan bencana, termasuk gempa bumi, sehingga pemerintah membentuk lembaga seperti BNPB dan BPBD untuk mendukung upaya mitigasi. Kabupaten Dairi mengalami beberapa kejadian gempa bumi sepanjang tahun 2023, yang mendorong BPBD Dairi untuk memfokuskan kegiatan edukasi kebencanaan, khususnya di Kecamatan Sidikalang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyampaian pesan kebencanaan terkait gempa bumi oleh BPBD Kabupaten Dairi serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Fokus penelitian terletak pada efektivitas komunikasi dalam penyampaian pesan serta hambatan-hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia, akses media, tingkat literasi kebencanaan, dan penyebaran informasi palsu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD Kabupaten Dairi telah menyusun strategi penyampaian pesan dalam lima tahapan sistematis guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala internal dan eksternal. Oleh karena itu, sinergi antara BPBD, pemerintah daerah, dan masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan dan memperkuat upaya mitigasi bencana di wilayah rawan gempa.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, Komunikasi Kebencanaan, Gempa Bumi, BPBD

ABSTRACT

Indonesia is a country located in a disaster-prone area, including earthquakes, prompting the government to establish agencies such as BNPB and BPBD to support mitigation efforts. Dairi Regency experienced several earthquake incidents throughout 2023, prompting BPBD Dairi to focus disaster education activities, especially in Sidikalang District. This research aimed to analyze the process of delivering earthquake-related disaster messages by BPBD of Dairi Regency and identify the inhibiting factors. The focus of the research lay on communication effectiveness in delivering messages and the obstacles faced, such as limited human resources, media access, disaster literacy levels, and the spread of false information. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation, and was analyzed using data triangulation techniques. The results of the research showed that BPBD of Dairi Regency had developed a message delivery strategy in five systematic stages to improve community preparedness. However, the implementation of the strategy still faced various internal and external obstacles. Therefore, synergy between BPBD, the local government, and the community is essential to enhance the effectiveness of disaster communication and strengthen disaster mitigation efforts in earthquake-prone areas.

Keywords: Disaster Mitigation, Disaster Communication, Earthquake, BPBD



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Mansyarah Nabila Lubis, lahir di Medan tanggal 3 Januari 2001. Peneliti merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama Samsuddin Lubis dan Yusnizar Koto. Peneliti adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Peneliti pernah menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 060870 Centre, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 27 Medan, lalu peneliti menyelesaikan masa sekolahnya di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dan dinyatakan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 peneliti merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area. Tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Polda Sumatera Utara yang berlokasi di Jl. Tanjung Morawa Km 10,5 Timbang Deli, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada bulan Desember 2024 peneliti melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Pesan Kebencanaan Waspada Gempa Bumi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi Di Kecamatan Sidikalang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah yang Maha Kuasa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pesan Kebencanaan Waspada Gempa Bumi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi Di Kecamatan Sidikalang ”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E, M.I.Kom., selaku Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Rehia K. Isabela Barus, S.Sos, M.SP, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Khairullah S.I.Kom, M.I.Kom, selaku Sekretaris Dosen saya yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Ara Auza S.I.Kom, M.I.Kom, selaku Dosen Penasehat Akademik saya dari semester 1 hingga saat ini yang selalu memberikan nasehat, motivasi serta semangat dalam menjalani segala rintangan yang dihadapi

selama masa perkuliahan hingga dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Para Staff dan Pegawai beserta semua Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
9. Terimakasih kepada seluruh staff BPBD Dairi yang telah membantu memberikan banyak informasi kepada saya guna untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua saya, Ayah Samsuddin Lubis dan Mama Yusnizar Koto untuk segala doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti yang selalu mengusahakan segalanya untuk saya dalam langkah yang akan saya tempuh. Tanpa restu dan bimbingan kalian, saya tidak akan mampu bertahan sampai saat ini dan tidak akan mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini.
11. Terimakasih untuk adikku tersayang Nazwa Amanda Lubis, yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkahku. Disaat aku terjatuh, lelah menghadapi hidup, atau bahkan kehilangan arah, kehadiranmu selalu menguatkanmu. Hanya dengan melihatmu, semua beban seakan sirna, dan aku kembali menemukan alasan untuk terus melangkah. Adikku, percayalah kakakmu ini akan selalu ada untukmu. Aku tidak akan membiarkanmu merasakan pahitnya dunia sendirian. Aku akan menjadi pelindungmu, sebagaimana kamu telah menjadi alasan untuk aku tetap hidup.
12. Terimakasih kepada seseorang yang sudah saya anggap seperti abang kandung saya sendiri yaitu Rizka Dedek Ramadhan yang sejak saya dibangku SMA hingga saat ini selalu memberikan support kepada saya, baik dalam bentuk motivasi, semangat, maupun bantuan dalam berbagai hal. Saya sangat bersyukur memiliki sosok sebaik beliau dalam perjalanan hidup saya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
13. Terimakasih kepada Albert Valentino yang tidak pernah bosan

mendengarkan setiap cerita saya, baik saat senang, susah, maupun sedih. Kehadiran dan kesediaannya untuk selalu menjadi pendengar yang baik sangat berarti bagi saya. Selain itu, saya juga berterima kasih atas setiap dukungan serta semangat yang selalu diberikan. Semoga persahabatan ini tetap terjaga selamanya.

14. Terimakasih kepada orang-orang yang sudah saya anggap seperti keluarga kedua saya, Antonio Baselius Sihaloho, Ricky Sihaloho, Rivai Sihaloho, Ari Simanjuntak, Hendra Kurniawan, Bintang Lubis, Diva Sihombing, Tulus Lubis, Ryan Sinurat, Helga Kartika Pasaribu, Putra Simbolon, Simson Nainggolan, Muhammad Ihsan Sentosa Pohan, Valten Krisna Evan Nico Nababan, Arishak Ginting, Bobby Simanjuntak, Fredrik Hutajulu, Johannes R.H Sibarani, Tri Jaya Putra, Josua Simanjuntak, Nikson Siringoringo, Edwin Lubis, Tomu Sianipar, M.Abdu Anshori, Amri, yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk saya selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah kalian lakukan untuk saya.
15. Terimakasih untuk seseorang yang hadir disaat aku tidak ingin membuka hati untuk siapapun lagi, kepada seseorang yang lahir pada tanggal 30 Juni 1997. Terimakasih untuk kesabaran yang tak pernah pudar, untuk pengertian yang selalu hadir di setiap keadaan, dan untuk kehadiran yang setia di kala suka maupun duka. Terimakasih telah menjadi sandaran saat lelah, cahaya saat gelap, dan dorongan saat langkah terasa berat. Kamu adalah alasan dibalik senyum dan semangatku, seseorang yang tak hanya mendukung, tetapi juga selalu percaya bahwa aku bisa menjadi lebih baik lagi. Aku bersyukur kepada Allah setiap kali aku mengingat kamu, dan aku yakin segala yang kita jalani akan berbuah indah pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya. Demikian kata pengantar ini saya sampaikan dengan penuh rasa syukur, dan saya ucapkan terimakasih.

Medan, April 2025



Mansyarah Nabila Lubis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pesan Komunikasi	7
2.1.1. Pengertian Pesan Komunikasi	7
2.1.2. Jenis-Jenis Pesan.....	9
2.2. Sistem Informasi Kebencanaan	10
2.2.1. Pengertian Kebencanaan.....	10
2.2.2. Pesan Kebencanaan	11
2.2.3. Jenis-Jenis Kebencanaan	13
2.2.4. Faktor Terjadinya Bencana.....	15
2.2.5. Dampak Bencana.....	16
2.2.6. Mitigasi Bencana	17
2.2.7. Tujuan Penanggulangan Bencana	21
2.3. Bencana Gempa Bumi	22
2.3.1. Pengertian Bencana Gempa Bumi.....	22
2.3.2. Klasifikasi Gempa Bumi	22
2.3.3. Karakteristik Gempa Bumi.....	24
2.4. Penelitian Terdahulu	25

2.5. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1. Metodologi Penelitian.....	29
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.3. Informan dan Teknik Penentuan Informan.....	31
3.4. Sumber Data.....	32
3.5. Teknik Pengumpulan Data	32
3.6. Triangulasi data.....	34
3.7. Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....	37
4.1. Hasil Penelitian	37
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	37
4.1.2. Proses Penyampaian Pesan Kebencanaan Tentang Gempa Bumi	54
4.1.3. Faktor Penghambat pada proses Penyampaian Pesan Kebencanaan.....	62
4.2. Hasil Triangulasi Data	68
4.2.1. Triangulasi Sumber	68
4.2.2. Triangulasi Teknik	69
4.2.3. Triangulasi Waktu	69
4.3. Pembahasan	70
4.3.1. Hasil Observasi Lapangan Mengenai Kegiatan BPBD	70
4.3.2. Proses Penyampaian Pesan Kebencanaan Tentang Gempa Bumi	72
4.3.3. Faktor Penghambat Pada Proses Penyampaian Pesan Kebencanaan.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kebencanaan Gempa Bumi Tahun 2023	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	30
Tabel 4. 1 Pesan Kebencanaan	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	28
Gambar 4. 1 Logo Kabupaten Dairi	37
Gambar 4. 2 Geografis Kabupaten Dairi	38
Gambar 4. 3 Pemukiman Kabupaten Dairi.....	39
Gambar 4. 4 Struktur Organisasi BPBD Kabupaten Dairi	41
Gambar 4. 5 Plank Sosialisasi Informasi Bencana	46
Gambar 4. 6 Tampak Depan dan Belakang Plank Informasi.....	47
Gambar 4. 7 Kegiatan SKIE di Sekolah Dasar	48
Gambar 4. 8 Kegiatan SKIE di Sekolah Menengah Pertama	50
Gambar 4. 9 Pelatihan & Mitigasi di Kecamatan Pegagan Hilir.....	52
Gambar 4. 10 Pelatihan & Mitigas di Kecamatan Siempat Nempu Hilir.....	52
Gambar 4. 11 Pelatihan & Mitigasi di Kecamatan Tigalingga	53
Gambar 4. 12 Pelatihan & Mitigasi di Kecamatan Silima Pungga-Pungga.	54
Gambar 4. 13 Pelatihan & Mitigasi di Kecamatan Tanah Pinem	54
Gambar 4. 14 Tahapan Proses Penyampaian Pesan Kebencanaan.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	78
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian Selatan dan Timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*vulkanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian besar didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Bappenas, 2015).

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang dapat terjadi tanpa diduga-duga dan seringkali tidak terhindarkan. Gempa bumi merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, baik itu gejala-gejala di perut bumi maupun akibat gejala-gejala cuaca dan perubahan iklim. Rentetan gempa bumi yang terjadi di jagat raya ini hingga menimbulkan kerusakan dan korban jiwa (Mutma & Widyakala, 2019).

Melihat kejadian ini, pemerintah menganggap penting untuk

mengontrol bencana. Sementara bencana alam tidak dapat dihindari, pesan kewaspadaan dan upaya mitigasi bencana menjadi krusial dalam mengurangi risiko bencana.

Mengambil pelajaran dari bencana gempa bumi yang ada di Indonesia seperti di Aceh (2004), Nias (2005), Pangandaran (2006), Yogyakarta (2006), Padang (2009), Palu (2018) yang mengakibatkan banyak korban jiwa, Indonesia mulai menyiapkan langkah-langkah penanggulangan bencana dengan pendekatan yang lebih terstruktur agar terjalinnya komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat. Ini merupakan langkah yang signifikan untuk mengurangi resiko bencana. Meskipun teknologi canggih dan alokasi dana yang memadai penting, namun tanpa komunikasi yang baik, hal tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan.

Mengambil pelajaran dari kejadian di atas, pemerintah seharusnya bersinergi dengan masyarakat dalam persiapan penanganan bencana sejak dini, dengan fokus pada *Disaster Communication*. Menurut Bakornas PB dalam (Syahrial, Kosim, Gunada, & Handayani, 2020), terdapat setidaknya empat faktor utama bencana yang dapat mengakibatkan jumlah korban dan kerugian yang besar, yakni kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazards*), sikap atau perilaku yang menyebabkan penurunan sumber daya alam (*vulnerability*), kekurangan informasi/peringatan dini (*early warning*) yang berujung pada ketidaksiapan, serta ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Berbicara tentang kebencanaan, Kabupaten Dairi merupakan wilayah

yang potensi gempa bumi tektonik dilalui 3 segmen patahan, yaitu patahan Renun, patahan Toru dan patahan Ankola sepanjang 475 km, patahan ini merupakan sumber dan jalur perambatan gempa bumi. Secara umum, wilayah Kabupaten Dairi merupakan daerah yang sangat rawan terhadap ancaman gempa bumi. Menurut data kebencanaan khususnya bencana gempa bumi sepanjang tahun 2023, terjadi beberapa kali kejadian. Berikut data kebencanaan gempa bumi pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Kebencanaan Gempa Bumi Tahun 2023

No.	Jenis Gempa	Waktu Kejadian	Kekuatan Gempa (SR)	Titik Koordinat	Kedalaman (KM)
1	Tektonik	27 April 2023 (21:56 WIB)	4.7 SR	3.02 LU - 98.49 BT	9 KM
2	Tektonik	27 Mei 2023 (21:56 WIB)	4.6 SR	3.02 LU - 98.49 BT	8 KM
3	Tektonik	26 Juni 2023 (17:12 WIB)	5.1 SR	2.13 LS - 98.41 BT	71 KM
4	Tektonik	7 Oktober 2023 (05:35 WIB)	3.5 SR	2.75 LU - 98.48 BT	10 KM

Sumber: (bpbd.dairikab.go.id, 2024)

Kejadian bencana gempa bumi tersebut membuat masyarakat Kabupaten Dairi panik dan sulit menentukan apa yang harus dilakukan, seperti evakuasi mandiri yang tidak teratur, kehilangan kendali emosional, gangguan komunikasi, kemacetan lalu lintas. Penjelasan diatas menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah khususnya BPBD Kabupaten Dairi berkewajiban memberikan edukasi dalam rangka mitigasi bencana gempa bumi khususnya pada aspek prosedur evakuasi kepada masyarakat. Langkah ini diambil untuk mengurangi risiko potensi korban jiwa yang tinggi dan dampak buruk yang mungkin terjadi karena kurangnya respons masyarakat

terhadap ancaman gempa yang akan datang. Salah satu strategi untuk mengurangi jumlah korban jiwa selama kejadian gempa bumi adalah dengan melakukan pesan kebencanaan kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Sidikalang.

Meskipun daerah Kabupaten Dairi atau Sidikalang sudah sering mengalami gempa bumi, sosialisasi tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana tetap harus dilakukan karena beberapa alasan penting. Pertama, tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup mengenai langkah-langkah yang harus diambil sebelum, saat, dan setelah gempa terjadi. Beberapa warga mungkin masih kurang menyadari pentingnya persiapan seperti membuat jalur evakuasi, mengenali titik aman, atau menyimpan peralatan darurat. Selain itu, meskipun telah terjadi gempa berkali-kali, tingkat kesiapsiagaan masyarakat bisa berbeda-beda, terutama bagi generasi muda atau penduduk baru yang belum pernah mengalami gempa besar sebelumnya. Sosialisasi juga diperlukan untuk memperbarui informasi mengenai teknik penyelamatan terbaru, sistem peringatan dini, serta kebijakan pemerintah terkait penanggulangan bencana. Dengan adanya sosialisasi yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi gempa bumi, mengurangi risiko korban jiwa, dan meminimalkan kerugian materi yang bisa ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Oleh karena itu peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa pesan kebencanaan waspada gempa bumi BPBD Kabupaten Dairi sangat mempengaruhi dalam sebuah tindakan penganggulangan kebencanaan. Demi

mewujudkan perubahan sikap perilaku dari masyarakat secara luas. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari tahu proses penyampaian pesan kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Dairi dan apa yang menjadi hambatan komunikasi selama ini, sehingga sampai kapanpun akan terus dilakukan sosialisasi untuk kesiapsiagaan bencana.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyampaian pesan kebencanaan tentang gempa bumi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi di Kecamatan Sidikalang?
2. Apa saja faktor penghambat pada proses penyampaian pesan kebencanaan tentang gempa bumi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi di Kecamatan Sidikalang?

1.3. Tujuan Penelitian

Menurut latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyampaian pesan kebencanaan gempa bumi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi di Kecamatan Sidikalang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pada proses penyampaian pesan kebencanaan gempa bumi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi di Kecamatan Sidikalang.

1.4. Manfaat Penelitian

Maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap komunikasi dan sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan dan rekomendasi ilmu komunikasi dari kajian-kajian sebelumnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai pesan kebencanaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti terkait masalah komunikasi dalam penanggulangan bencana.
3. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan pesan kebencanaan gempa bumi Badan Penanggulangan Bencana Daerah di daerah Kecamatan Sidikalang atau daerah lain dengan konteks serupa. Hal ini dapat memperkaya literatur dan pengetahuan dalam bidang ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pesan Komunikasi

2.1.1. Pengertian Pesan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses berbagi makna yang terjadi ketika terdapat respons dari penerima terhadap penyampaian pesan, baik dalam bentuk tanda atau simbol, yang dapat bersifat verbal atau nonverbal. Pentingnya respon ini adalah bahwa komunikasi dapat berlangsung tanpa kepastian bahwa kedua pihak yang terlibat memiliki simbol atau tanda yang identik. Menurut Geert Hofstede dalam (Cangara, 2016), simbol dapat berupa kata, jargon, isyarat, gambar, gaya, atau objek yang membawa makna khusus dan hanya dikenali oleh mereka yang memahami budaya tertentu. Asal usul istilah "komunikasi" atau dalam Bahasa Inggrisnya "*communication*" dapat ditelusuri hingga bahasa Latin, yaitu "*communication*," yang berasal dari kata "*communis*" dengan arti "sama". Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada kesamaan makna. Dengan demikian, ketika dua orang atau lebih terlibat dalam percakapan atau interaksi komunikasi, proses tersebut akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang sedang dibicarakan (Jannah, 2022).

Menurut Alex Sobur dalam (Cangara, 2016), pesan adalah proses komunikasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya

bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Onong Effendy mendefinisikan pesan sebagai elemen dalam proses komunikasi yang terdiri dari kombinasi pikiran dan perasaan seseorang, diungkapkan melalui lambang, bahasa, atau simbol lain, dan disampaikan kepada orang lain. Dalam pandangan Abdul Hanafi, pesan dinyatakan sebagai produk fiktif yang nyata dan dihasilkan oleh sumber encoder. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, dirinya sendiri menjadi pesan; dan dalam konteks menulis surat, penulis surat dianggap sebagai pesan. Untuk menjalani komunikasi yang efektif, dibutuhkan pemahaman tidak hanya terhadap prosesnya, melainkan juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan secara kreatif. Komunikasi dianggap efektif ketika terjadi interaksi dua arah, di mana makna yang dihasilkan sejalan atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Paradigma model komunikasi yang diperkenalkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam (Cangara, 2016), menyajikan lima elemen kunci sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, yaitu:

- a) Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, sender*)
- b) Pesan (*message*)
- c) Media (*channel*)
- d) Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)
- e) Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*)

Berdasarkan dari paradigma tersebut, maka komunikasi merupakan sebuah proses pemberian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menyebabkan efek tertentu. Menurut teori Lasswell ada 4 ungkapan yang sederhana untuk mendasari sebuah proses komunikasi massal yaitu; “ siapa (*who*); berkata apa (*says what*); melalui saluran apa (*in which channel*); kepada siapa (*towhom*); dengan efek apa? (*with what effect*) “. Pertanyaan ini disebut dengan formula Lasswell. Meskipun terlihat sangat sederhana bahkan terlalu sederhana tetapi membantu mengorganisir dan membentuk struktural terhadap penyampaian pesan komunikasi kepada massa.

2.1.2. Jenis-Jenis Pesan

Menurut (Sobur, 2014), mengidentifikasi dua jenis pesan dalam ilmu komunikasi, yaitu:

1) Pesan Verbal

Pesan verbal merujuk pada komunikasi lisan yang melibatkan penggunaan satu kata atau lebih. Hampir semua bentuk ucapan yang disadari secara sadar termasuk dalam kategori pesan verbal yang disengaja, di mana individu berusaha berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Sementara itu, pesan verbal yang tidak disengaja mencakup ungkapan yang diucapkan tanpa niat khusus.

2) Pesan Non verbal

Jenis pesan ini mencakup berbagai aspek perilaku non verbal, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan lain-lain. Pesan nonverbal memiliki cakupan yang luas

dan melibatkan semua elemen nonverbal dalam interaksi kita sehari-hari.

2.2. Sistem Informasi Kebencanaan

2.2.1. Pengertian Kebencanaan

Sebelum membahas secara mendalam tentang sistem informasi kebencanaan, perlu dipahami secara ringkas mengenai bencana. Bencana merujuk pada suatu peristiwa alam, buatan manusia, atau gabungan keduanya yang terjadi secara mendadak dan menghasilkan dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana dinyatakan sebagai peristiwa atau serangkaian peristiwa yang menimbulkan ancaman dan gangguan terhadap kehidupan atau penghidupan masyarakat. Bencana dapat diakibatkan oleh faktor alam, faktor non-alam, dan faktor manusia, yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis (Putri, 2017).

Dalam Bahasa Indonesia, istilah "bencana" memiliki makna sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana alam, di sisi lain, merujuk pada bencana yang disebabkan oleh kejadian alam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat karena datangnya secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi sebelumnya (Putri, 2017).

2.2.2. Pesan Kebencanaan

Dalam konteks bencana, pesan memiliki peran yang krusial dalam membantu mitigasi, respons, dan pemulihan. Kesadaran akan pentingnya pesan dalam menangani bencana semakin meningkat. Salah satu fokus utama yang menjadi perhatian adalah bagaimana mengelola ketidakpastian. Kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait bencana kepada publik, pemerintah, media, dan pemimpin masyarakat memiliki potensi besar untuk mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa, dan meminimalkan dampak bencana (Nurjanah, Sugiharto, Kuswanda, Siswanto, & Adikoesoemo, 2012). Dalam konteks ini, pesan tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai "radar sosial" yang memberi kepastian kepada pihak lain tentang adanya bencana di suatu tempat.

Pentingnya koordinasi dalam hal ini tidak dapat diabaikan. Koordinasi yang efektif diperlukan untuk mencegah adanya kesalahpahaman, tumpang tindih, keterlambatan dalam penyediaan bantuan, dan kesalahan dalam penafsiran kondisi. Dengan demikian, pesan dalam konteks bencana tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan koordinasi yang baik dalam upaya pencegahan, peringatan dini, dan mitigasi.

Program sosialisasi yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Melalui program ini, masyarakat dididik untuk menjadi relawan bencana dan diberikan pemahaman serta langkah-langkah konkret dalam menghadapi berbagai jenis bencana. Pemaparan dan pembelajaran mengenai langkah-

langkah ini tidak hanya diberikan sekali, tetapi berlangsung secara berkelanjutan. Kesiapsiagaan merupakan bagian integral dari manajemen bencana secara menyeluruh dan terpadu. Dengan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, diharapkan dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapinya (Firza, 2022).

Sistem komunikasi yang akuntabel berperan sangat penting dalam upaya mitigasi bencana. Sebuah wilayah dapat dikatakan maju jika ia mampu melakukan penanggulangan bencana secara mandiri dengan kemampuan masyarakat dan badan organisasi yang ada didalamnya. Akuntabilitas sistem mitigasi komunikasi bencana dapat dilihat dari :

1. Pembangunan institusi. Membangun institusi nasional dan struktur formal yang akan bisa menghidupkan program mitigasi merupakan bagian penting.
2. Penyebarluasan Informasi. Penyebarluasan informasi terhadap masyarakat tentang bencana.
3. Sangat diperlukan agar masyarakat memahami bahaya yang akan mereka hadapi serta kesepakatan tanda bahaya maka diperlukan suatu institusi yang bertugas menyebarluaskan informasi.
4. Pertukaran informasi. Hubungan dan pertukaran pengalaman dari satu lokasi ke lokasi lainnya akan membantu pelaksanaan teknik-teknik mitigasi yang efektif.

2.2.3. Jenis-Jenis Kebencanaan

Menurut (Ramli, 2010), bencana dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni:

1) Bencana Alam

Jenis bencana ini berasal dari fenomena alam seperti letusan gunung api, banjir, pemanasan global, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. (Ramli, 2010) mencatat bahwa bencana alam terjadi hampir sepanjang tahun di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dalam klasifikasi ini, terdapat beberapa jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan longsor.

a) Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan peristiwa alam yang tidak dapat diprediksi dan dapat menimbulkan kerugian material serta merenggut nyawa manusia.

b) Tsunami

Tsunami yang berasal dari bahasa Jepang (tsu = pelabuhan, nami = gelombang), adalah gelombang pasang yang umumnya menerjang pantai landai. Keberadaan tsunami diperkirakan disebabkan oleh perpindahan badan air akibat perubahan muka laut secara vertikal yang tiba-tiba, yang dapat dipicu oleh gempa bumi di bawah laut, longsor bawah laut, dan faktor lainnya (Ramli, 2010).

c) Letusan Gunung Api

Letusan gunung api terjadi karena dorongan gas yang bertekanan tinggi mendorong magma keluar dari perut bumi. Magma adalah cairan pijar di dalam lapisan bumi yang memiliki suhu tinggi, melebihi 1.000 derajat Celsius.

d) Banjir

Banjir merupakan bencana alam yang dapat diprediksi, terutama terkait dengan curah hujan yang tinggi. Banjir biasanya terjadi di daerah dataran rendah dan di hilir sungai, seperti delta atau alluvial. Secara geologis, banjir dapat terjadi di lembah atau cekungan bumi dengan porositas rendah. Banjir didefinisikan sebagai genangan air di tanah yang disebabkan oleh luapan sungai, yang dapat diakibatkan oleh hujan deras atau kiriman air dari daerah lebih tinggi.

e) Longsor

Longsor adalah peristiwa alam yang menunjukkan gerakan tanah untuk mencapai kondisi kestabilan kawasan. Sama seperti banjir, gerakan tanah dapat diprediksi terjadinya karena berkaitan dengan tingginya curah hujan.

2) Bencana Non-Alam

Bencana-non alam adalah jenis bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bukan berasal dari alam, melibatkan gagal teknologi, kegagalan modernisasi, wabah penyakit.

3) Bencana Sosial

Bencana sosial adalah jenis bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang berasal dari tindakan manusia, termasuk konflik sosial antara kelompok atau komunitas masyarakat dan tindakan teror.

2.2.4. Faktor Terjadinya Bencana

Menurut (Nurjanah, Sugiharto, Kuswanda, Siswanto, & Adikoesoemo, 2012), dalam karyanya mengenai manajemen bencana, terdapat tiga faktor penyebab terjadinya bencana:

- 1) Faktor Alam (*Natural Disaster*): Bencana terjadi akibat dari fenomena alam tanpa adanya intervensi atau campur tangan manusia.
- 2) Faktor Non-Alam (*Non-natural Disaster*): Bencana ini tidak disebabkan oleh fenomena alam dan juga tidak berasal dari tindakan manusia.
- 3) Faktor Sosial/Manusia (*Man Made Disaster*): Terjadinya bencana ini sepenuhnya disebabkan oleh tindakan manusia, seperti konflik horizontal, tindakan terorisme, dan sebagainya.

Potensi penyebab bencana di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu akibat dari fenomena alam, tindakan manusia, dan faktor sosial. Penjelasan rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kejadian bencana alam mencakup gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan yang

disebabkan oleh faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi wabah, kejadian luar biasa, dan peristiwa antariksa/benda-benda angkasa.

- 2) Kejadian bencana buatan manusia melibatkan kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, dampak industri, bom nuklir, pencemaran lingkungan seperti polusi udara, polusi air sungai, dan sejenisnya.
- 3) Bencana sosial terjadi akibat rusak dan kurang harmonisnya hubungan antarsosial antara anggota masyarakat yang dipicu oleh berbagai faktor, baik itu faktor sosial, budaya, suku, maupun ketidaksetaraan sosial.

2.2.5. Dampak Bencana

Bencana alam dapat menyebabkan dampak yang merusak pada sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kerusakan pada infrastruktur dapat menghambat kegiatan sosial, sedangkan dampak sosial melibatkan korban jiwa, luka-luka, penyakit, kehilangan tempat tinggal, dan ketergangguan komunitas. Di sisi lain, kerusakan lingkungan mencakup hancurnya hutan yang berfungsi sebagai pelindung daratan. Salah satu bencana alam yang memiliki dampak paling signifikan adalah gempa bumi dan letusan gunung api. Dalam hitungan detik dan menit, jumlah luka-luka yang signifikan, yang sebagian besar tidak fatal, memerlukan bantuan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali rusak atau tidak siap. Manusia dianggap rentan terhadap bencana alam, dan sejak awal peradabannya, kurangnya manajemen

darurat telah menyebabkan kerugian finansial, struktural, dan korban jiwa. Besarnya kerugian yang terjadi tergantung pada kemampuan manusia dalam mencegah dan mengatasi bencana, serta tingkat ketahanannya.

2.2.6. Mitigasi Bencana

Mitigasi merujuk pada rangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan menghadapi potensi bencana. Mitigasi bencana adalah istilah yang mencakup upaya-upaya untuk mengurangi dampak suatu bencana sebelum bencana tersebut terjadi, termasuk langkah-langkah persiapan dan upaya pengurangan risiko dalam jangka panjang.

Penanggulangan bencana memerlukan dukungan berbagai pendekatan, baik melalui upaya *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi risiko bencana. Pendekatan *soft power* melibatkan persiapan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan penyampaian informasi mengenai bencana. Sebaliknya, pendekatan *hard power* melibatkan tindakan menghadapi bencana melalui pembangunan fisik, seperti membangun infrastruktur komunikasi (Khalidar, 2020).

Dalam menangani bencana, komunikasi seharusnya memainkan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kemampuan komunikasi dalam memberikan pemahaman tentang interaksi antar manusia yang terus-menerus berlangsung, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Dengan kata lain, semua pihak yang terlibat dalam penanganan bencana seharusnya

mengutamakan peran komunikasi untuk menciptakan pemahaman bersama yang dapat membantu korban bencana. Teknologi komunikasi seharusnya dimanfaatkan untuk membantu masyarakat menyebarkan informasi bencana yang terkini. Sebaliknya, tidak seharusnya menggunakan perangkat modern untuk menyampaikan berita-berita yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada masyarakat (Khalidar, 2020).

Dalam bukunya yang berjudul "*Disaster Communications In A Changing Media World*," Haddow memberikan penjelasan terperinci tentang urgensi komunikasi pada masa sebelum, saat, dan setelah bencana. Dia menyatakan bahwa komunikasi adalah landasan utama untuk berhasil mengurangi korban bencana.

Komunikasi bencana, yang dijalankan secara simetris, mencakup serangkaian langkah seperti peringatan, kesiagaan/antisipasi, tanggapan, dan kegiatan pemulihan pascabencana. Haddow mengemukakan bahwa misi dari strategi komunikasi yang efektif dalam bencana adalah memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada masyarakat pada empat fase utama, yaitu mitigasi, kesiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana. Dalam fase mitigasi, komunikasi bencana bertujuan untuk mempromosikan implementasi strategi, teknologi, dan tindakan yang dapat mengurangi jumlah korban.

Pada fase kesiagaan, misi komunikasi bencana berfokus pada penyampaian informasi yang mendorong dan meningkatkan kesadaran publik tentang cara mengantisipasi bencana. Selama fase tanggap darurat,

komunikasi bencana menyediakan catatan, peringatan, strategi evakuasi, dan laporan yang akurat selama peristiwa bencana masih berlangsung. Pada fase pemulihan, misi komunikasi bencana adalah menyediakan informasi bagi individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan menerima bantuan pascabencana. Sistem tanggap bencana berfungsi sebagai panduan tindakan bagi individu, kelompok, dan bangsa secara keseluruhan dalam menghadapi bencana. Dengan sederhana, sistem tanggap bencana melibatkan empat tahap, yaitu:

1) Pengurangan dan Pencegahan (*Mitigation*)

Mitigasi merupakan langkah-langkah atau tindakan untuk mengurangi risiko yang mungkin muncul akibat bencana. Dalam mitigasi, terdapat dua komponen utama, yaitu pengurangan dan pencegahan terjadinya bencana.

2) Perencanaan dan Persiapan (*Preparedness*)

Preparedness adalah kesiapan dalam menghadapi potensi bencana. Terdapat dua elemen kunci dalam kesiapan ini, yaitu perencanaan yang matang dan persiapan yang memadai sesuai dengan tingkat risiko bencana.

3) Penyelamatan dan Pertolongan (*Response*)

Response mencakup tindakan tanggap bencana yang melibatkan penyelamatan dan pertolongan. Tindakan respons tersebut bertujuan untuk menyelamatkan dan memberikan pertolongan kepada individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan.

4) Pemulihan dan Pengawasan (*Recovery*)

Recovery merupakan langkah-langkah untuk memulihkan kondisi setelah terjadinya kerusakan atau dampak bencana. Dalam tahap ini, terdapat dua aspek, yaitu pemulihan dan pengawasan, yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi ke keadaan semula atau setidaknya menyesuaikan kondisi pascabencana guna kelangsungan hidup selanjutnya.

Dalam karyanya, Haddow (Cangara, 2016), menyebutkan ada lima prinsip utama yang menjadi dasar dalam membangun komunikasi bencana yang efektif, yaitu:

- 1) Fokus pada Pelanggan (*Customer Focus*): Ini melibatkan pemahaman terhadap informasi yang dibutuhkan oleh pelanggan, yang dalam konteks ini mencakup masyarakat dan relawan. Penting untuk mengembangkan mekanisme komunikasi yang dapat menjamin penyampaian informasi secara tepat dan akurat.
- 2) Komitmen Pemimpin (*Leadership Commitment*): Pemimpin yang terlibat dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk menjalankan komunikasi secara efektif dan terlibat aktif dalam seluruh proses komunikasi.
- 3) Kesadaran Situasional (*Situational Awareness*): Komunikasi efektif bergantung pada pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi yang terkendali terkait dengan bencana. Prinsip-prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan kepercayaan menjadi kunci dalam hal

ini.

4) Kemitraan dengan Media (*Media Partnership*): Media, seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya, memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi secara tepat kepada publik.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, dapat dibangun komunikasi bencana yang efektif dan responsif.

2.2.7. Tujuan Penanggulangan Bencana

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, tujuan dari upaya penanggulangan bencana melibatkan beberapa aspek, yaitu:

- a) Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari potensi ancaman bencana.
- b) Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang telah ada.
- c) Menjamin terlaksananya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh.
- d) Menghargai kearifan lokal dan budaya setempat.
- e) Membangun partisipasi dan kemitraan antara pihak publik dan swasta.
- f) Mendorong semangat gotong royong, solidaritas, dan rasa kepedulian.
- g) Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2.3. Bencana Gempa Bumi

2.3.1. Pengertian Bencana Gempa Bumi

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, gempa bumi didefinisikan sebagai peristiwa getaran atau guncangan di permukaan bumi yang berasal dari berbagai penyebab, termasuk tumbukan lempeng bumi, aktivitas gunung api, patahan aktif, atau runtuh batuan. Gempa bumi, yang dianggap sebagai salah satu kekuatan alam paling merusak, adalah guncangan mendadak dan cepat yang disebabkan oleh pergerakan dan pematahan lapisan batu di bawah permukaan bumi. Akibatnya, terjadi kerusakan pada bangunan, jembatan, dan gangguan pada layanan seperti gas, listrik, dan telepon. Selain itu, gempa bumi kadang-kadang dapat memicu kejadian tambahan seperti tanah longsor, longsor salju, banjir bandang, kebakaran, dan bahkan gelombang samudra besar yang dikenal sebagai tsunami (Veenema, 2019).

Gempa bumi merujuk pada getaran atau guncangan tiba-tiba yang terjadi di permukaan bumi tanpa adanya tanda-tanda sebelumnya. Penyebab gempa bumi dapat berasal dari berbagai faktor, seperti tumbukan antar lempeng bumi, letusan gunung berapi, aktivitas tektonik, atau hantaman benda langit (Yustiningrum, 2016).

2.3.2. Klasifikasi Gempa Bumi

Gempa bumi dapat dipicu oleh berbagai penyebab, seperti yang dijelaskan oleh (Yustiningrum, 2016):

1. Gempa bumi tektonik

Gempa bumi tektonik terjadi karena aktivitas tektonik, yang melibatkan pergeseran mendadak pada lempeng tektonik bumi dengan kekuatan mulai dari kecil hingga besar. Gempa bumi ini memiliki potensi untuk memicu bencana alam lainnya, menjadikannya jenis gempa yang paling berbahaya dan umum terjadi.

2. Gempa bumi vulkanik

Gempa bumi vulkanik disebabkan oleh aktivitas vulkanik, baik yang terkait dengan letusan gunung berapi maupun lempeng vulkanik dalam seperti gunung api Hawaii. Gempa bumi ini terjadi seiring dengan aktivitas gunung berapi, dan gempa yang besar bisa menjadi pertanda letusan gunung yang signifikan.

3. Gempa bumi runtuh

Gempa bumi runtuh muncul karena adanya kekosongan di bawah tanah atau di dalam gua, menyebabkan runtuh tanah atau batuan.

4. Gempa bumi tumbukan

Gempa bumi tumbukan terjadi akibat tumbukan asteroid yang jatuh ke bumi. Semakin besar meteor yang jatuh, semakin besar potensi gempa yang dihasilkan.

5. Gempa buatan

Gempa bumi buatan dipicu oleh aktivitas manusia, seperti

peledakan dinamit, uji nuklir, atau penggunaan bom dengan skala yang signifikan.

2.3.3. Karakteristik Gempa Bumi

Tanda-tanda gempa bumi melibatkan beberapa karakteristik, seperti dijelaskan berikut:

1. Biasanya, tidak ada peringatan sebelumnya, tetapi setelah terjadinya gempa besar, guncangan sekunder dapat menjadi tanda adanya potensi gempa selanjutnya.
2. Kecepatan onset gempa biasanya muncul secara tiba-tiba.
3. Daerah yang rawan gempa umumnya dapat diidentifikasi dan dikenal dengan baik.
4. Gempa bumi muncul dari pergerakan darat, retakan, atau geseran, yang seringkali menyebabkan kerusakan parah pada struktur dan sistem, serta tingginya jumlah korban karena keterbatasan peringatan.

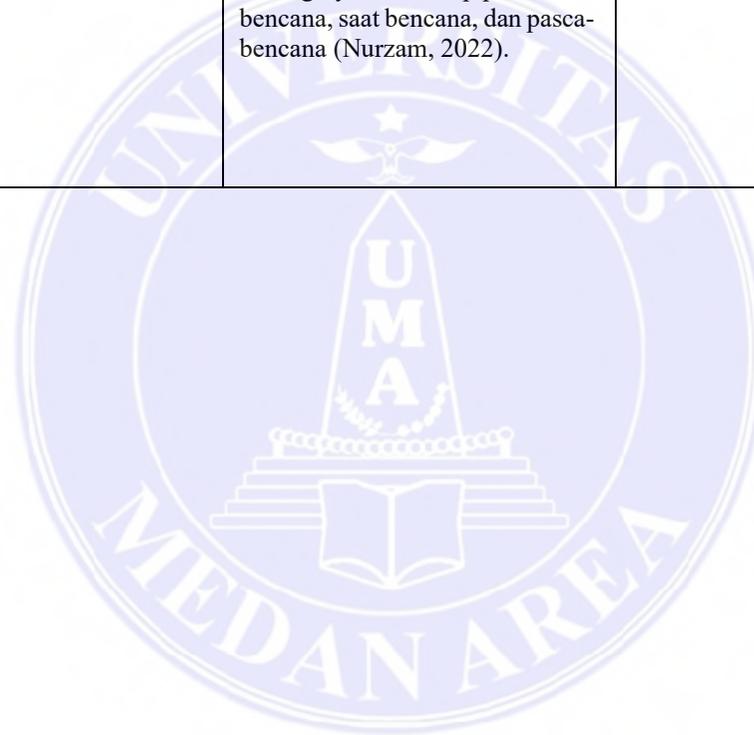
2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Tinjauan	Teori/Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rinary Banda Aceh. Khalidar (2020). <i>Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Peran Generasi Z. Banda Aceh</i>	Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD Banda Aceh mengomunikasikan bencana melalui sosialisasi dan simulasi kepada masyarakat, termasuk desa, sekolah, dan dunia usaha. Namun, upaya melibatkan generasi muda masih terhambat, sehingga strategi komunikasi perlu diperbarui dengan pendekatan lebih efektif dan pemanfaatan <i>new media</i> (Khalidar, 2020)	Metode penelitiannya sama yaitu kualitatif deskriptif	Perbedaannya ada pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang dimana penelitian yang dilakukan Khalidar memfokuskan pada peningkatan peran Generasi Z dalam komunikasi bencana daerah (BPBD)
2.	Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rinary Banda Aceh. Hera Zavina Putri, (2021). <i>Urgensi Layanan Informasi Kebencanaan pada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh.</i>	Penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah layanan informasi dan sistem informasi kebencanaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD Aceh menerapkan sistem informasi kesiapsiagaan bencana melalui pos siaga, mobilisasi logistik, sistem komunikasi terpadu, dan peringatan dini. Layanan informasi mencakup pencegahan, kedaruratan, serta rehabilitasi, dengan koordinasi berbagai pihak sesuai regulasi. Dukungan pemerintah dan peran masyarakat, sektor usaha, serta	Memiliki kesamaan pada metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian

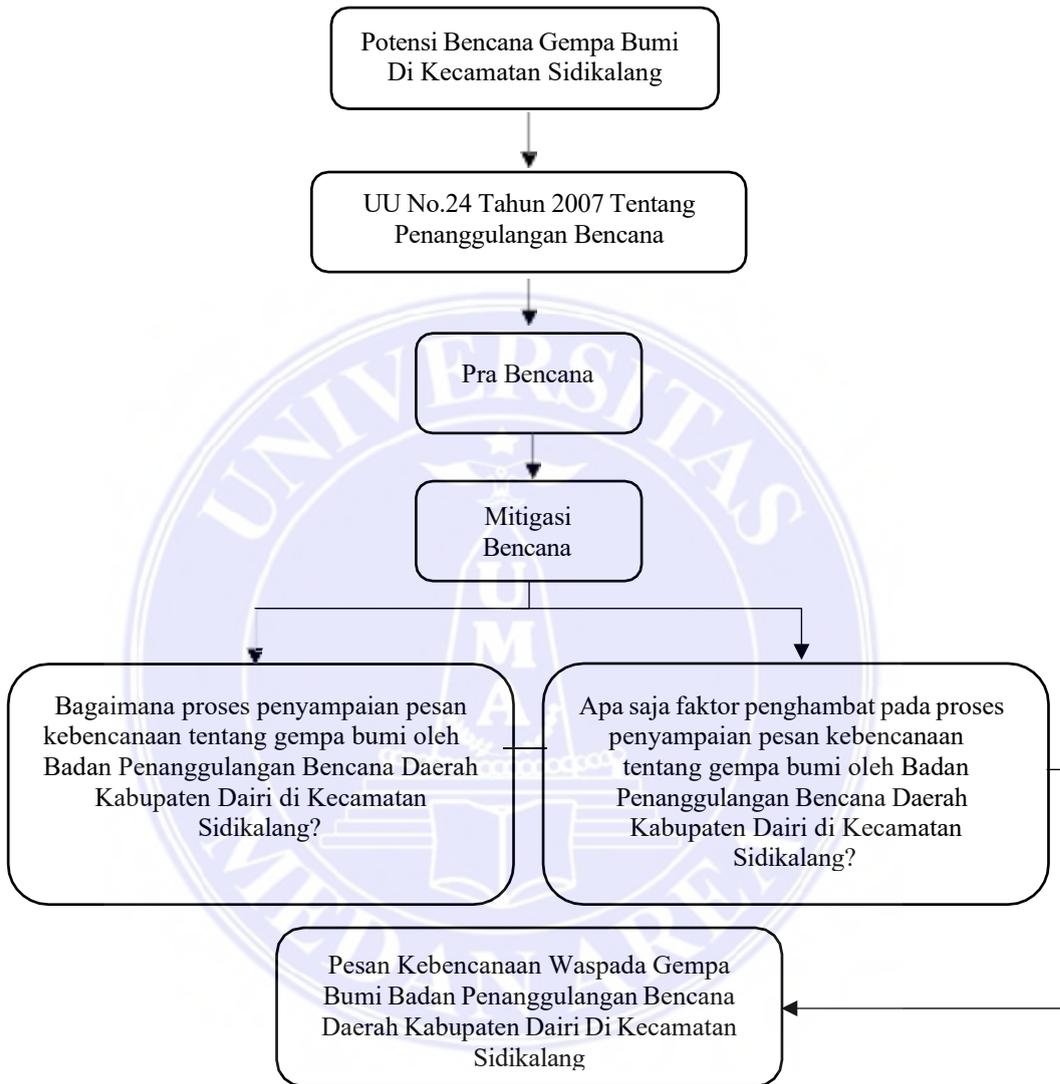
			lembaga internasional turut diperlukan (Putri, 2017).		
3.	Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. Yunus, (2023). <i>Strategi Komunikasi Bencana dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Banyumas</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teori yang digunakan adalah strategi komunikasi dan konsep komunikasi penanggulangan	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi BPBD Kabupaten Banyumas belum menjadi prioritas dan menghadapi berbagai kendala. Strategi yang efektif melibatkan pemahaman audiens, penyampaian pesan, pemilihan media, dan evaluasi, guna meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap bencana (Yunus, 2023).	Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif	Perbedaannya pada lokasi penelitian.
4.	SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Malang. Edwin Firza, (2022). <i>Upaya Komunikasi Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dalam Membangun Pemahaman Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana</i>	Menggunakan penelitian kualitatif dan teori yang digunakan adalah komunikasi menurut model Lasswell dan strategi komunikasi	Hasilnya menunjukkan bahwa BPBD Aceh Tengah menerapkan strategi Desa Tangguh Bencana melalui perencanaan, seminar, dan sosialisasi, namun masih kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Firza, 2022).	Metode penelitiannya sama yaitu kualitatif deskriptif	Lokasi penelitian yang berbeda

5.	Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare. Muhammad Nurzam, (2022). <i>Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mitigasi Bencana Alam di Kota Parepare.</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori <i>Campaign Communication Theory</i> dan teori mitigasi bencana	Hasilnya BPBD Kota Parepare telah merancang komunikasi dengan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi, namun terkendala anggaran dan rendahnya kesadaran masyarakat. Strateginya mencakup pra-bencana, saat bencana, dan pasca-bencana (Nurzam, 2022).	Adanya kesamaan pada metode penelitian yang digunakan.	Adanya perbedaan pada lokasi penelitian.
----	---	--	---	--	--



2.5. Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan usaha untuk menyelidiki dan mengeksplorasi suatu masalah dengan menerapkan pendekatan ilmiah secara hati-hati dan teliti. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, analisis data, serta pengambilan kesimpulan secara terstruktur dan obyektif, bertujuan untuk memecahkan permasalahan atau menguji hipotesis sehingga diperoleh pemahaman yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Abubakar, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan membuat gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan melalui kata-kata. Pendekatan ini melibatkan pelaporan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam konteks setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara rinci bagaimana BPBD Kabupaten Dairi dalam menjalankan pesan kebencanaan waspada gempa bumi. Penulis akan mengumpulkan data dari BPBD Kabupaten Dairi dan masyarakat sekitar guna mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam terkait hal tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memastikan kualitas hasil penelitian dan metode yang mendorong pemahaman mendalam terhadap substansi suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peneliti terhadap komunikasi bencana, melainkan juga untuk merangkum dan mendeskripsikan hasil wawancara dengan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menghasilkan gambaran atau deskripsi yang komprehensif. Hasil penelitian kualitatif ini akan disajikan dalam bentuk laporan, memberikan penjelasan mendalam berdasarkan pandangan, pengetahuan, dan pemikiran peneliti.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Dairi yang berlokasi di Jl. Persada No.206, Huta Rakyat, Kec. Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara 22213. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyusunan proposal-skripsi dari bulan Juni 2024 sampai selesai pada bulan Februari 2025.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2024-2025																								KET
		Juni				Juli				Des				Jan				Feb				Mar				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyusunan Proposal	X	X	X																						
2	Seminar Proposal				X																					
3	Revisi & Penelitian lapangan					X	X	X	X																	
4	Pengolahan dan analisis data									X	X	X	X	X												
5	Konsultasi dan bimbingan skripsi																	X	X	X	X					

3.4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Jenis data yang digunakan penulis meliputi:

1) Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya atau pihak pertama. Proses data primer di dapatkan berdasarkan dari hasil observasi peneliti, dokumentasi dan juga wawancara kepada BPBD Kabupaten Dairi.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Data ini umumnya berasal dari hasil olahan data primer yang telah diambil oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder dalam konteks penelitian ini mencakup:

- a) Data dalam bentuk teks: Dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk, dan poster.
- b) Data dalam bentuk gambar: Foto atau video yang mengenalkan tentang bencana.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam suatu penelitian, mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh data yang berkualitas. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai

konteks, dari berbagai sumber, dan dengan menggunakan metode yang beragam. Dalam usaha memastikan kualitas dan keunggulan data yang dihasilkan, penulis mengadopsi teknik pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber.

Menurut Sarwono (Abubakar, 2021), dalam penelitian kualitatif data bersifat deskriptif dan tidak terkait dengan angka. Jenis data yang diperoleh dapat berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang kemudian dianalisis dan dibentuk dalam bentuk kategori-kategori. Peneliti memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, di mana peneliti terlibat secara intensif dalam interaksi dengan responden saat mengambil data. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung digunakan untuk melengkapi penelitian dan mengoptimalkan hasilnya. Alasan penggunaan teknik penelitian tersebut adalah karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan informasi melibatkan partisipasi langsung, seperti wawancara, observasi lapangan, dan peninjauan dokumen pendukung. Penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara/Interview

Teknik wawancara digunakan untuk studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti dan mendapatkan pemahaman mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak terkait, seperti Kepala BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) 1 orang.

Lalu ada Kabid 1, Kabid 2, dan Kabid 3 BPBD totalnya 3 orang dan masyarakat sekitar kecamatan Sidikalang sebanyak 3 orang.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan detail, seperti kegiatan BPBD Kabupaten Dairi terkait penanggulangan bencana. Pengamatan ini dicatat dan dianalisis sebagai bagian dari data penelitian.

3. Dokumentasi

Berupa dokumen tertulis dan arsip menjadi sumber data penting dalam penelitian kualitatif, terutama ketika fokus penelitian mencakup latar belakang atau peristiwa masa lalu yang relevan dengan kondisi atau peristiwa saat ini. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan berbagai dokumen seperti foto, video, dan dokumen lainnya sebagai sumber data tambahan.

3.6. Triangulasi data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibel suatu data. Dalam artian, triangulasi merupakan sebuah bentuk usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Bungin (2016), teknik triangulasi mendahulukan efektivitas proses dan memberikan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilaksanakan untuk menguji apakah proses dan hasil teknik yang digunakan

sudah berjalan dengan baik.

3.7. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, tahap analisis data dilakukan sejak perencanaan penelitian hingga pelaporan hasil penelitian, melibatkan peneliti sepanjang proses penelitian. Analisis data dimulai sejak penentuan fokus penelitian hingga penyelesaian laporan penelitian. Teknik analisis data diterapkan dari merencanakan penelitian hingga menyelesaikan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles and Huberman, yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh. Menurut Miles and Huberman (Abubakar, 2021), menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap sudah jenuh. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam hal analisis data, peneliti menerapkan model interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitas analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga data dianggap sudah mencapai titik jenuh. Menurut Abdussamad (Fadli, 2021), terdapat tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Langkah ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyerdehanaan,

pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses merangkum dan mengorganisir informasi dari data primer maupun sekunder menjadi bentuk yang sistematis, memudahkan pemahaman karena bersifat sederhana. Tujuannya adalah mendapatkan kesimpulan dari tindakan yang diambil selama penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari wawancara dan observasi di lapangan. Dokumentasi yang dibuat digunakan untuk menemukan tema yang sesuai dengan masalah penelitian. Dengan menerapkan teori komunikasi bencana oleh Haddow, analisis ini dapat menjelaskan tindakan komunikasi bencana yang dilakukan oleh organisasi BPBD untuk memastikan kesiapan warga Kabupaten Dairi menghadapi potensi gempa bumi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BPBD Kabupaten Dairi menyampaikan pesan kebencanaan gempa bumi secara sistematis melalui lima tahapan utama: (1) Identifikasi risiko, (2) Penyusunan materi edukasi, (3) Sosialisasi dan pelatihan, (4) Simulasi bencana, dan (5) Monitoring berkelanjutan. Dengan metode ini, BPBD berupaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi dampak bencana secara efektif.
2. Faktor penghambat penyampaian pesan kebencanaan di Kabupaten Dairi meliputi kurangnya SDM, rendahnya literasi masyarakat, akses informasi terbatas, penyebaran hoaks, program mitigasi tidak merata, minimnya teknologi canggih, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Serta factor lainnya adalah kurangnya anggaran untuk operasional. Sinergi antara BPBD, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas mitigasi bencana.

5.2. Saran

Maka dari hasil temuan yang di dapatkan, berikut saran yang dapat peneliti tuliskan baik secara akademisi maupun secara praktis yaitu:

1. Secara Akademisi

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi komunikasi kebencanaan BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, studi komparatif dengan daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dapat memberikan wawasan tentang model edukasi kebencanaan yang lebih efektif. Penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam penyebaran informasi bencana juga bisa menjadi topik penelitian guna mengoptimalkan peran BPBD dalam era digital.

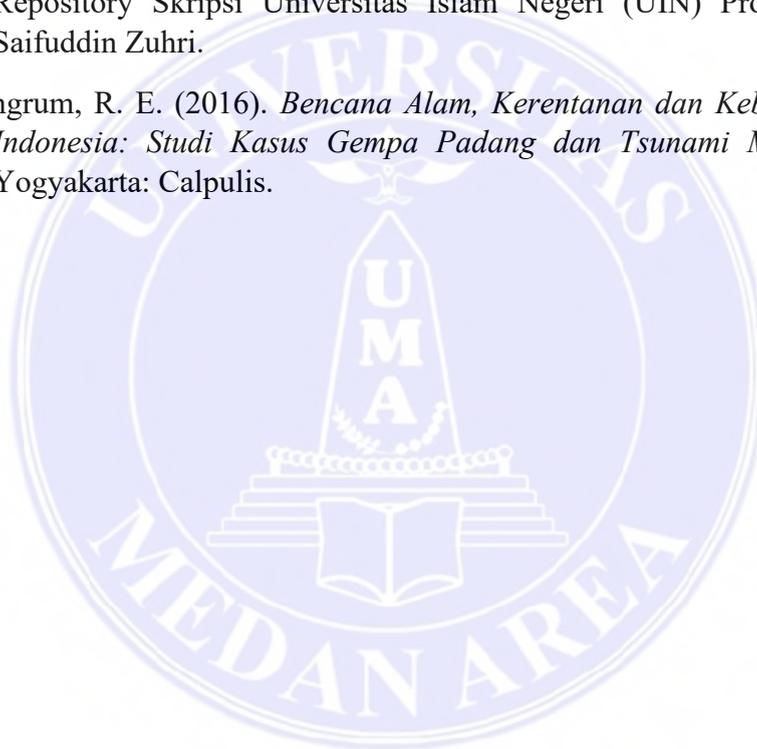
2. Secara Praktis

BPBD Kabupaten Dairi perlu mengupayakan peningkatan anggaran melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan lembaga donor agar program edukasi dan mitigasi bencana dapat berjalan lebih optimal. Penambahan dan pelatihan tenaga relawan lokal dapat membantu mengatasi keterbatasan personel dalam penyebaran informasi kebencanaan. Pemanfaatan media sosial dan aplikasi berbasis teknologi untuk penyebaran informasi real-time juga perlu diperkuat guna menjangkau lebih banyak masyarakat dengan cepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bappenas. (2015). Indonesia Biodiversity Strategi and Action Plan 2015-2020. *In Dk*, Vol. 53, No. 9.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, Hal. 33-54.
- Findayani, A. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, Vol. 12, No. 1, Hal. 102-114.
- Firza, E. (2022). *Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Dalam Membangun Pemahaman Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa tangguh bencana*. Banda Aceh: Repository Skripsi Universitas Islam Negeri Ar- Rinary.
- Jannah , U. M. (2022). *Pesan Komunikasi Dalam Kesenian Tradisional Gondang Beugung di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Riau: Repository Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Khalidar. (2020). *Komunikasi Bencana Badan Penanggualangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Peran Generasi Z*. Banda Aceh: Repository Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mutma, F., & Widyakala, J. (2019). Upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta Dalam Manajemen Darurat Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana pada Masyarakat di DKI Jakarta Program Studi Ilmu Komunikasi. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, Vol. 6, No. 2, Hal. 1- 5.
- Nurjanah, Sugiharto, R., Kuswanda, D., Siswanto, B., & Adikoesoemo. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, H. Z. (2017). *Urgensi Layanan Informasi Kebencanaan pada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Repository Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rinary.

- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sobur, A. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama.
- Syahrial, A., Kosim, Gunada, W., & Handayani, E. (2020). Kesadaran Kebencanaan Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *ORBITA. Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 2, Hal. 267-271.
- Veenema, T. G. (2019). *Disaster Nursing and Emergency Preparedness*. United States of America: Springer Publishing Company.
- Yunus. (2023). *Strategi Komunikasi BPBD Banyumas Dalam Penanggulangan Bencana Kabupaten Banyuman*. Purwokerto: Repository Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Yustiningrum, R. E. (2016). *Bencana Alam, Kerentanan dan Kebijakan di Indonesia: Studi Kasus Gempa Padang dan Tsunami Mentawai*. Yogyakarta: Calpulis.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses penyampaian pesan kebencanaan tentang gempa bumi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi di Kecamatan Sidikalang?

- 1) Apa saja metode yang digunakan oleh BPBD untuk menyampaikan informasi tentang gempa bumi kepada masyarakat?
- 2) Bagaimana BPBD menentukan jenis informasi yang perlu disampaikan kepada publik terkait gempa bumi?
- 3) Seberapa efektif strategi komunikasi yang digunakan oleh BPBD dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko gempa bumi?
- 4) Bagaimana BPBD berkolaborasi dengan media massa dalam menyebarkan informasi tentang gempa bumi?
- 5) Apa peran teknologi, seperti media sosial dalam penyampaian pesan kebencanaan terkait gempa bumi oleh BPBD?
- 6) Bagaimana BPBD mengukur pemahaman dan respon masyarakat terhadap pesan kebencanaan yang disampaikan?
- 7) Apakah ada pelatihan khusus bagi petugas BPBD untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi kebencanaan?
- 8) Bagaimana BPBD mengatasi misinformation atau informasi yang salah terkait gempa bumi yang beredar di masyarakat?
- 9) Apakah BPBD bekerja sama dengan instansi lain (seperti media atau lembaga pendidikan) dalam penyampaian pesan gempa bumi? Bagaimana bentuk kerja sama itu?
- 10) Bagaimana cara BPBD mengedukasi masyarakat agar tetap tenang namun waspada saat menerima pesan kebencanaan gempa bumi ?

2. Apa saja faktor penghambat pada proses penyampaian pesan kebencanaan tentang gempa bumi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Dairi di Kecamatan Sidikalang?

- 1) Apa faktor internal BPBD yang menghambat proses penyampaian pesan kebencanaan terkait gempa bumi?
- 2) Bagaimana keterbatasan sumber daya manusia dan finansial memengaruhi kecepatan dan efektivitas pesan kebencanaan?
- 3) Sejauh mana kendala teknologi dan infratraktur memengaruhi penyebaran informasi gempa bumi ke masyarakat luas
- 4) Apakah ada hambatan komunikasi yang dihadapi BPBD saat berkoordinasi dengan pihak lain seperti media atau pemerintah daerah?
- 5) Apakah rendahnya tingkat literasi kebencanaan masyarakat menjadi penghambat dalam penyampaian pesan gempa bumi?
- 6) Seberapa besar pengaruh adanya desas-desus atau hoaks yang dapat menghambat penerimaan informasi kebencanaan secara benar oleh masyarakat?



Lampiran 1 Wawancara Bersama Kabid 1

Bapak Frans Sian Bakkara, S.Sos, MM adalah Kepala Bagian 1 BPBD Kabupaten Dairi Kesiapsiagaan dan Pencegahan yang dalam penelitian ini berperan sebagai informan utama dalam memberikan pendapatnya proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh BPBD dalam mengedukasi masyarakat



Lampiran 2 Wawancara Bersama dengan Kabid 1, 2 dan 3

Bapak Frans Sian Bakkara, S.Sos, MM adalah Kepala Bagian 1, Ibu Harien Sianturi, A.Md adalah Kepala Bagian 2 dan Bapak Alex Simon Hutauruk, SH sebagai Kepala Bagian 3 yang dalam penelitian ini berperan sebagai informan utama dalam memberikan pendapatnya proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh BPBD dalam mengedukasi masyarakat serta faktor yang menjadi penghambat sehingga masih kurangnya efektif dalam penyampaian informasi



Lampiran 3 Wawancara bersama Staff dan Perwakilan Kepala BPBD Kabupaten Dairi

Bapak Peddah Imay Cibra (di kiri) sebagai Staff dan Bapak Eron Pasaribu, A,Md (di kanan) sebagai perwakilan kepala BPBD Kabupaten Dairi yang peneliti berkesempatan untuk berwawancara karena keduanya berperan sebagai informan kunci di dalam penelitian yang memberikan penjelasan mengenai proses penyampaian informasi dan adanya kendala seperti kurangnya anggaran dan anggota dalam mengedukasi masyarakat mengenai bencana



Lampiran 4 Wawancara Bersama Warga Kabupaten Dairi

Ibu Ati (di kiri atas), Abang Dian Tungkir (di kanan) dan Abang Hamidan Lubis sebagai perwakilan warga Kabupaten Dairi yang merasakan efek dan mendapatkan edukasi secara langsung dari BPBD Kabupaten Dairi mengenai kesiapsiagaan dan pencegahan bencana, khususnya Gempa Bumi.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

1. Apa saja metode yang digunakan oleh BPBD untuk menyampaikan informasi tentang gempa bumi kepada masyarakat?

Jawab: melalui kegiatan Sosialisasi Komunikasi Informasi dan Edukasi (SKIE) berupa pembuatan plank informasi bencana di beberapa titik di kecamatan yang ada di kabupaten Dairi, berupa poster dan sosialisasi langsung ke sekolah sekolah setingkat SD dan SMP dan Pelatihan pencegahan dan Mitigasi bencana di Kecamatan.

2. Bagaimana BPBD menentukan jenis informasi yang perlu disampaikan kepada publik terkait gempa bumi

Jawab: jenis informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat tidak dibatasi.

3. Seberapa efektif strategi komunikasi yang digunakan oleh BPBD dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko gempa bumi?

Jawab: belum dilakukan pengukuran keefektifan strategi komunikasi tentang risiko gempa bumi

4. bagaimana BPBD berkolaborasi dengan media massa dalam menyebarkan informasi tentang gempa bumi?

Jawab: BPBD tidak berkolaborasi dengan media massa tentang informasi gempa bumi dikarenakan media massa selalu memperoleh informasi yang lebih akurat dan ter up to date terkait gempa bumi dan hidrometeorologi dari situs resmi BMKG Indonesia <https://www.bmkg.go.id/>

5. apa peran teknologi, seperti media sosial dalam penyampaian pesan kebencanaan terkait gempa bumi oleh BPBD?

Jawab: Media sosial yang kini digandrungi oleh berbagai jenis usia dapat menjadi media komunikasi digital saat terjadi bencana alam. Terlebih pada daerah yang sangat rawan akan bencana alam. Pada saat terjadi bencana media sosial dapat berfungsi sebagai penyalur informasi bencana alam secara realtime. Hal penting lainnya adalah media sosial dapat digunakan sebagai media unit gawat darurat apabila tidak ada lagi bantuan atau pertolongan disekitar tempat bencana. Dengan mengunggah

peristiwa bencana alam pada media sosial seperti instagram, facebook.

6. Bagaimana BPBD mengukur pemahaman dan respon masyarakat terhadap pesan kebencanaan yang disampaikan?

Jawab: belum dilakukan pengukuran pemahaman dan respon masyarakat terhadap pesan kebencanaan.

7. apakah ada pelatihan khusus bagi petugas BPBD untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi kebencanaan?

Jawab: ya ada melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BPBD para anggota BPBD wajib tampil berkomunikasi di depan masyarakat dalam menyampaikan informasi kebencanaan.

8. bagaimana BPBD mengatasi misinformation atau informasi yang salah terkait gempa bumi yang beredar di masyarakat?

Jawab: informasi yang salah di konfirmasi ulang dengan penyampaian langsung kepada masyarakat baik secara tatap muka maupun media massa melalui facebook Pemerintah Kabupaten Dairi atau situs resmi Pemkab Dairi di www.dairikab.go.id

9. apakah BPBD bekerja sama dengan instansi lain (seperti media atau lembaga pendidikan) dalam penyampaian pesan gempa bumi? Bagaimana bentuk kerja sama itu?

Jawab: BPBD bekerja sama dengan instansi pemerintah lainnya Seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Perikanan dan Perkebunan, dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Dairi yang tersusun dalam Keputusan Bupati Dairi Nomor 667/360.05/VIII/2022 tanggal 15 agustus 2022 Tentang Tim Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana yang tugasnya berkolaborasi dalam penanganan bencana yang terjadi di Kabupaten Dairi.

10. Bagaimana cara BPBD mengedukasi masyarakat agar tetap tenang namun waspada saat menerima pesan kebencanaan gempa bumi?

Jawab: telah disampaikan dan dilaksanakan ketika kegiatan Sosialisasi Komunikasi Informasi dan Edukasi (SKIE) dan kegiatan Pelatihan

pengecahan dan Mitigasi bencana yang rutin dilaksanakan BPBD Kabupaten Dairi setiap Tahun yang Penganggarannya bersumber dari APBD Kabupaten Dairi.

11. Apa faktor internal BPBD yang menghambat proses penyampaian pesan kebencanaan terkait gempa bumi?

Jawab: Anggaran yang terbatas untuk melaksanakan Kegiatan SKIE dan Pelatihan Pencegahan Pelatihan dan Mitigasi Bencana Kabupaten/Kota.

12. bagaimana keterbatasan sumber daya manusia dan finansial memengaruhi kecepatan dan efektivitas pesan kebencanaan?

Jawab: BPBD kabupaten Dairi berdasarkan analisis beban kerja SATGAS BPBD seharusnya berjumlah 100 personil namun APBD Kabupaten Dairi belum mampu untuk mengalokasi anggaran untuk pengadaan atau penambahan personil sehingga mengakibatkan pelaksanaan SKIE dan Mitigasi bencana belum dilakukan secara merata kepada seluruh masyarakat Kabupaten Dairi, Sehingga informasi dan penanganan kebencanaan belum efektif sepenuhnya.

13. sejauh mana kendala teknologi dan infratraktur memengaruhi penyebaran informasi gempa bumi ke masyarakat luas?

Jawab: penerapan teknologi dan infratraktur penyebaran informasi erkait kebencanaan tidak ada, yang dilakukan oleh BPBD kabupaten Dairi adalah dengan pelaksanaan Mitigasi kebencanaan melalui sistem EWS (Early warning system) manual seperti pembuatan Jalur Evakuasi dan titik kumpul di beberapa Desa yang sudah difasilitasi pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana atau biasa disebut sebagai Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan atau Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA).

14. apakah ada hambatan komunikasi yang dihadapi BPBD saat berkoordinasi dengan pihak lain seperti media atau pemerintah daerah?

Jawab: tidak ada dikarenakan bahwa penanganan bencana bukan menjadi Tanggungjawab BPBD semata tapi Tanggungjawab bersama, karena BPBD Kabupaten Dairi telah menerapkan kolaborasi PENTAHELIX.

15. apakah rendahnya tingkat literasi kebencanaan masyarakat menjadi penghambat dalam penyampaian pesan gempa bumi?

Jawab: literasi masyarakat menurut pengamatan BPBD tidak rendah karena minimal dalam satu keluarga dipastikan memiliki smartphone untuk mengakses informasi apapun bahkan termasuk informasi kebencanaan.

16. seberapa besar pengaruh adanya desas-desus atau hoaks yang dapat menghambat penerimaan informasi kebencanaan secara benar oleh masyarakat?

Jawab: informasi yang salah di konfirmasi ulang dengan penyampaian langsung kepada masyarakat baik secara tatap muka maupun media massa melalui facebook Pemerintah Kabupaten Dairi atau situs resmi pemkab dairi di www.dairikab.go.id

